

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi obat pada masyarakat seiring waktu terus meningkat, mayoritas rumah tangga menyimpan obat obatannya di rumah untuk berbagai keperluan termasuk penggunaan darurat dan pengobatan penyakit kronis atau akut (Augia, T., 2022). Berdasarkan survey dan observasi awal diperoleh informasi bahwa masyarakat desa Bauta masih banyak yang menyimpan obat di rumah baik untuk stok persediaan maupun sisa obat dari dokter. Selain itu, beberapa anggota juga memiliki obat rutin untuk penyakit kronisnya dan sebagian besar masyarakat mendapatkan obat dari apotek dan toko obat/ warung dengan tujuan swamedikasi (pengobatan sendiri). Sehingga, diperlukan penyuluhan terkait edukasi penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar. (Rasdianah, N., dkk, 2022)

Obat tidak terpakai adalah obat kedaluwarsa, rusak dan tidak digunakan. Kejadian tersebut telah menjadi isu global karena menimbulkan dampak merugikan secara ekonomi, lingkungan dan kesehatan (West *et al.*, 2016). Menurut Bungau, *et al.* (2018) data menunjukkan bahwa pengkonsumsian obat di seluruh dunia pertahunnya mencapai lebih dari 1.000.000 ton, obat terus meningkat di perkiraan akan mencapai 4,2 triliun dosis obat yang di gunakan pada tahun 2020, baik penguanaaan obat berdasarkan resep dokter ataupun konsumsi obat bebas. Selain merugikan secara ekonomi, obat yang dibuang dengan tidak tepat menimbulkan

risiko terhadap keselamatan dan lingkungan yang serius. Menurut penelitian Kristina, *at al.* (2018) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 70% masyarakat Yogyakarta membuang limbah obat yang tidak terpakai bersamaan dengan limbah rumah tangga di tempat yang sama tanpa penanganan yang tepat.

Pedoman mengenai pengolahan obat tidak terpakai (kedaluwarsa, tidak terpakai, rusak) telah dimuat dalam *Guideline for Safe Disposal of Unwanted Pharmaceuticals in and after Emergencies* dari WHO pada tahun 1999. Pada dokumen ini diketahui bahwa limbah obat dihancurkan dengan cara-cara yang berbeda tergantung jenis sediaan. Pada tahun 2013, *Food and Drug Administration* (FDA) Amerika Serikat mengeluarkan panduan untuk konsumen tentang pemembuangan obat yang tepat. Pada tahun 2015 Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melalui Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman (GNPOPA) dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui gerakan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) melakukan kampanye edukasi kepada masyarakat mengenai cara, menggunakan, menyimpan dan cara membuang obat yang benar (BPOM RI, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan di India, mayoritas peserta (61%) tidak mengetahui tentang metode dan tempat pembuangan obat. Hal ini menunjukkan kesadaran yang sangat buruk. Responden menyatakan bahwa penanganan obat tidak terpakai dengan pembuangan sampah rumah tangga (17%) dan pembilasan di toilet (10%) sebagai metode pembuangan obat terbaik. (Prasmawari, S., dkk, 2020)

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 adalah 435.936 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, fasilitas kesehatan di Kota Yogyakarta total berjumlah 631 fasilitas kesehatan yang meliputi rumah sakit umum, rumah sakit khusus, Puskesmas rawat inap dan non rawat inap, balai pengobatan/klinik, apotek dan toko obat (Badan Pusat Statistik, 2019).

Banyaknya fasilitas kesehatan di Kota Yogyakarta dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang menggunakan obat, sehingga risiko penumpukkan obat tidak terpakai. Berdasarkan kondisi tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran kesadaran masyarakat Kota Yogyakarta terhadap penanganan obat tidak terpakai.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang antara lain:

1. Bagaimana gambaran kesadaran terhadap penanganan obat tidak terpakai di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan antara aspek karakteristik demografi responden dengan kesadaran terhadap penanganan obat tidak terpakai di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kesadaran responden terhadap penanganan obat tidak terpakai di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.
2. Mengetahui hubungan antara aspek karakteristik demografi responden dengan kesadaran penanganan obat tidak terpakai di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini bisa di jadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis
2. Bagi tenaga farmasi dan masyarakat, penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk kesadaran masyarakat dalam menangani obat yang tidak terpakai di Kota Yogyakarta